

## **Penguatan Pendidikan Karakter Santri Melalui Syair Madura (Studi Etika Deontologi Santri Pondok Pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep Madura)**

**Albaburrahim**

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura**  
albaburrahim@iainmadura.ac.id

**Masyithah Maghfirah Rizam**

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura**  
cthacix@gmail.com

**Miftahul Abrori**

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura**  
abrorielmiftah@gmail.com

### **Abstract**

Character education is an effort to educate a generation that has a superior personality. The personality is certainly not necessarily easy to have. Various educational institutions often try to instill character education in their learning. Islamic boarding school as one of the educational institutions that has a characteristic as a place in character education, especially for students. One of the efforts of character education for students in Islamic boarding schools is through Madura poetry. The existence of Madurese song lyrics is often used by the Madurese community to give moral and religious messages to their listeners. The method in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The theoretical framework of this research uses the study of Immanuel Kant's deontological ethics which aims to determine the ethical system that does not measure whether or not an action is good or not based on its results, but solely based on the intentions of the perpetrator who committed the act. The results showed that the Madurese poems, which were often used by students in Islamic boarding schools, provided reinforcement in the character education of students. The reinforcement includes the character of responsibility, discipline, honesty, and trust.

**Keyword:** character building; diontological ethics; Madurai poetry

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mendidik generasi yang memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut tentu tidak serta merta secara mudah untuk dimiliki. Berbagai lembaga pendidikan sering kali berusaha dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas sebagai tempat dalam pendidikan karakter terutama bagi santri. Salah satu upaya pendidikan karakter santri di pondok pesantren melalui syair Madura. Keberadaan syair lagu Madura sering digunakan oleh masyarakat Madura untuk memberikan pesan moral dan religi kepada pendengarnya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kerangka teori penelitian ini menggunakan studi etika deontologi Immanuel Kant yang bertujuan untuk mengetahui sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, namun semata-mata berdasarkan maksud dari pelaku yang melakukan perbuatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair-syair Madura yang sering digunakan santri di kalangan pondok pesantren, memberikan penguatan dalam pendidikan karakter santri. Penguatan tersebut meliputi karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, dan amanah.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter; etika diontologi; syair madura

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan yang menjadi salah satu fokus di dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter pada saat ini masih belum dianggap sukses sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebab masih banyaknya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tinggi, namun memiliki nilai moral yang rendah. Hal ini ditandai dengan banyak lulusan yang masih tidak memahami dan tidak sesuai nilai karakter yang telah diterapkan. Seperti kejujuran, tanggung jawab, dan karakter lainnya.<sup>1</sup> Pendidikan karakter pada esensinya memiliki relevansi dalam krisis moral yang mengancam para generasi bangsa, seperti halnya pergaulan bebas, tawuran remaja, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan lainnya.<sup>2</sup> Pembentukan pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian yang baik, tentu harus dilakukan dengan terencana dan terstruktur agar sesuai dengan harapan yang diinginkan.<sup>3</sup>

Selain itu, pendidikan karakter memiliki beberapa yang harus tercapai, yaitu: pertama, mengembangkan peserta didik agar memiliki hati yang baik. Kedua, memperkuat dan membangun perilaku peserta didik yang memiliki perilaku yang multikultural. Ketiga, membangun peradaban bangsa dalam berkompetisi dan bergaul dengan masyarakat dunia.<sup>4</sup> Dengan begitu, pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terencana, bukan hanya bersifat sementara dan tentatif. Sehingga, pendidikan karakter benar-benar bertujuan untuk memahami, membentuk, serta memupuk nilai etika secara baik, terutama peserta didik yang ada di pendidikan formal ataupun non formal.<sup>5</sup> Bahkan, secara obyektif pendidikan karakter tidak hanya sekedar mempelajari dan membahas tentang benar ataupun salah dalam pandangan hukum positif. Pendidikan karakter lebih berkaitan dengan penanaman kebiasaan terhadap peserta didik dalam memahami mana perilaku yang benar dan perilaku salah, sehingga secara tidak sengaja peserta didik tidak merasa terpaksa dalam proses penanaman pendidikan karakter.<sup>6</sup>

Implementasi pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada aspek kognitif, tentu tidak akan mudah dilaksanakan. Sebab, sejatinya pendidikan juga bersoal tentang mengembangkan nilai dan potensi yang berfokus pada kecerdasan kemajmukan. Hal ini sesuai teori Howard Gardner yang menganggap bahwa setiap manusia memiliki delapan kecerdasan yang berbeda-beda dalam mencerminkan suatu cara dalam berinteraksi dengan dunia.<sup>7</sup> Dengan begitu, peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, namun memiliki kesamaan dalam memahami suatu nilai dan moral yang baik ataupun buruk.

Berkaitan dengan pendidikan karakter baik dalam lembaga pendidikan formal ataupun non formal, tentu memiliki peran yang sama dalam menanamkan pendidikan

---

<sup>1</sup> Raudatul Jannah Abdul, Nurul Yakin, and Emawati Emawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)," *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 2 (2020): 171–88, <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i2.2666>.

<sup>2</sup> Asmuki Asmuki and Wilda Al Aluf, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 1–10.

<sup>3</sup> Albaburrahim, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Pasca Pandemi Pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, 130–41.

<sup>4</sup> Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.

<sup>5</sup> Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, and Wahyu, "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok P Pesantren Al Hasanah Bengkulu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020): 111–32.

<sup>6</sup> Siti Julaiha, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN," *DINAMIKA ILMU: Jurnal of Education* 14, no. 2 (2021): 226–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>.

<sup>7</sup> Asmuki and Al Aluf, "Pendidikan Karakter Di Pesantren."

karakter, termasuk lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat mandiri memiliki pengaruh yang luar biasa di masyarakat. Sebab, di pesantren dianggap menjadi salah satu pusat pengembangan spiritual yang secara religius menjadi pondasi dalam sebuah pesantren.<sup>8</sup> Pada hakikatnya pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara maksimal. Terlihat, pesantren memberikan kajian secara teoritis tentang nilai dan moral, kemudian dipraktikkan dalam aktivitas keseharian para santrinya, sehingga secara tidak sadar pendidikan karakter akan menjadi kebiasaan yang alami tanpa paksaan bagi para santri.<sup>9</sup> Hal ini menjadikan pesantren lebih leluasa mempraktikkan pendidikan karakter secara langsung dalam kegiatan sehari-hari para santri.

Pesantren sendiri memiliki model pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu, jika dibandingkan pendidikan formal lainnya, seperti di sekolah formal. Pendidikan pesantren memiliki pola pendidikan sehari semalam (24 jam). Materi yang dikaji dalam pendidikan pesantren mencakup berbagai bidang, seperti bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan potensi umat.<sup>10</sup> Selain itu, pesantren mendapatkan pendidikan untuk memiliki karakter yang kuat. Sebab, di pesantren sendiri tidak serta merta bertindak atas kemauan sendiri, melainkan mereka diawasi oleh santri lainnya yang diangkat menjadi pengurus. Dengan begitu, santri mampu mengikuti perkembangan zaman serta mampu menjaga nilai moral luhur yang berada di pondok pesantren.<sup>11</sup>

Konsep pendidikan di pesantren terjalin begitu kuat hubungan kiai dengan para santri. Kiai yang begitu karismatik dapat mengubah santri menjadi lebih baik dalam bertingkah laku. Ada beberapa tata nilai dalam kehidupan santri di dalam pesantren. Pertama, hubungan yang begitu akrab antara kiai dengan para santri. Kedua, santri yang begitu sangat takzim terhadap sang kiai. Ketiga, kehidupan santri yang begitu sederhana dan mandiri. Keempat, memiliki hubungan persaudaraan tinggi serta semangat gotong royong antar santri. Kelima, semua santri telah terlatih dalam hidup disiplin dan terikat dalam sistem pendidikan yang diterapkan pesantren.<sup>12</sup> Konsep pendidikan yang diterapkan oleh pesantren dianggap mampu mengembangkan pendidikan karakter yang lebih maksimal. Hal ini tercermin dari nilai teoritis dalam kajian berbagai kitab yang dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri. Dengan simultan, pembentukan karakter secara alamiah dan tanpa sadar terbentuk bagi santrinya.<sup>13</sup> Sehingga pendidikan karakter di pesantren secara konsep dan praktik dapat dilaksanakan dengan baik melalui kajian-kajian pesantren.

Pondok pesantren banyak mengkaji berbagai kitab-kitab yang diajarkan kepada para santrinya, seperti kitab klasik yang dikenal dengan kitab kuning karena kertas yang digunakan berwarna kuning. Terutama kitab yang berasal dari karangan ulama-ulama yang berfaham pada mazhab Imam Syfi'ie. Namun, secara keseluruhan banyak berbagai kitab yang dipakai untuk mempelajari ilmu nahwu, sharraf, fiqih, tarikh, balaghah, hadis,

---

<sup>8</sup> Dewi Nurul Qomariyah, "Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Dalam Pemberdayaan Karakter Santri," *Fenomena* 15, no. 1 (2016): 95, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/556>.

<sup>9</sup> Rz Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61–92.

<sup>10</sup> Rela Mar'ati, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15.

<sup>11</sup> Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

<sup>12</sup> Chusnul Muali et al., "Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial," *Jurnal At-Tarbiyat* 3, no. 2 (2020): 131–46, <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>.

<sup>13</sup> Fauzan Fauzan, "Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015), <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.881>.

tafsir, tasawuf dan etika.<sup>14</sup> Selain itu, ada kitab syair yang juga diajarkan di dalam kajian di pondok pesantren.

Salah satu kitab yang cukup terkenal adalah kitab syair Madura karangan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang berasal dari Sukerejo Situbondo. Kitab yang berisi 323 baris membahas tentang berbagai hal baik urusan dunia ataupun akhirat. Seperti halnya cara mencari pasangan, cara menimba ilmu, dan tentang kematian, neraka, dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Syair Madura menjadi salah satu hasil kesenian dan kebudayaan Madura yang tidak kalah penting dalam berdakwah. Syair Madura mampu memberikan gambaran yang begitu jelas tentang jati diri dari masyarakat Madura, sehingga membentuk simbol-simbol sosial yang dapat dijadikan pegangan hidup masyarakat Madura.<sup>16</sup> Bahkan, kitab syair Madura bisa dijadikan salah satu kajian dalam membentuk karakter, terutama di kalangan santri pondok pesantren. Adapun salah satu pondok pesantren yang masih melestarikan kajian syair Madura sebagai salah satu kajian kepada santrinya adalah pondok pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, Madura.

Pendidikan karakter di kalangan pondok pesantren tentu mengutamakan pendidikan moral dan sikap bagi para santrinya. Setiap hari para santri secara stimultan mempraktikkan dari kajian-kajian yang dipelajari dari pesantren.<sup>17</sup> Salah satunya yaitu kajian tentang syair Madura. Berkaitan dengan sistem moral tentu ada beberapa teori yang menjabarkan tentang etika moral, salah satunya adalah tentang teori deontologis yang berasal dari pemikiran Immanuel Kant. Teori ini menyebutkan bahwa tindakan benar atau baik adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang, tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Dengan begitu, orang yang berbuat baik secara etika adalah suatu kewajiban, dengan tidak mencari keuntungan dari etika baik yang seseorang lakukan.<sup>18</sup> Hal ini juga demikian dari seorang santri, bahwa seorang santri bersikap sopan memang sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan tanpa pamrih.

Berkaitan penerapan pendidikan karakter di dunia pesantren, terutama yang berkaitan dengan syair Madura dalam studi deontologi tentu sangat menarik untuk diteliti, salah satunya di pondok pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, Madura. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan pendidikan karakter di pondok pesantren sudah beberapa dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Candra, Marhayati, dan Wahyu (2020) dalam artikel penelitiannya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok Pesantren Al Hasan Bengkulu*".<sup>19</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pendidikan karakter tentang religius dan toleransi dibentuk melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Kedua, penelitian yang ditulis dalam artikelnya oleh Jannah, Yakin, dan Ernawati (2020) yang diberikan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi: Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat*".<sup>20</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu kerja keras, disiplin, kreatif, dan religius. Selain itu, pendidikan pesantren dapat menjadi salah satu strategi dalam mencegah berbagai dampak negatif dari kemajuan teknologi.

---

<sup>14</sup> Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.

<sup>15</sup> Syamsul A. Hasan, "'Syair Madura', Curahan Hati Seorang Santri Bernama As'ad," Sukerejo.com, 2017, <https://sukorejo.com/2017/12/06/Syair-Madura-Curahan-Hati-Seorang-Santri-Bernama-Asad.html>.

<sup>16</sup> Tatag Handaka et al., *Madura 2030; Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*, ed. Iqbal Nurul Azhar (Malang: Inteligencia Media, 2018).

<sup>17</sup> Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren."

<sup>18</sup> Mima Nur Faizah, "Motivasi Pengabdian Shadow Teacher Sebagai Pendidik Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya Perspekti Etika Deontologi Dan Teleologi" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>19</sup> Chandra, Marhayati, and Wahyu, "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok P Pesantren Al Hasanah Bengkulu."

<sup>20</sup> Abdul, Yakin, and Emawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.)"

Penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan teori yang digunakan. Adapun obyek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meneliti tentang pendidikan karakter santri melalui syair Madura Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada studi etika deontologi yang menganggap bahwa etika dan moral baik merupakan suatu kewajiban yang dilakukan seseorang, tanpa memikirkan dampak dari perbuatan baik tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul tentang *“Penguatan Pendidikan Karakter melalui Syair Madura: Studi Etika Deontologi Santri Pondok Pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, Madura”*.

### **Metode**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan tentang situasi sosial dengan mendeskripsikan secara benar.<sup>21</sup> Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi secara obyektif di Pondok Pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, Madura dengan mengolaborasi wawancara terhadap informan yang berkaitan penelitian. Selain itu, penelitian juga mengumpulkan data melalui dokumentasi dari berbagai kegiatan yang berupa gambar, video, ataupun catatan yang relevan, seperti kitab-kitab tentang syair Madura. Kerangka teori penelitian ini menggunakan studi etika deontologi Immanuel Kant yang bertujuan untuk mengetahui sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, namun semata-mata berdasarkan maksud dari pelaku yang melakukan perbuatan tersebut.

### **Hasil**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui syair Madura yang diterapkan di pondok pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, Madura bahwa adanya penguatan dalam pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren tersebut. Adapun, penguatan karakter tersebut, meliputi

### **Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting bagi kehidupan manusia. Karena tanggung jawab merupakan salah satu substansi yang bersifat kodrati yang bersifat alamiah yang ada dalam diri manusia.<sup>22</sup> Tanggung jawab dalam santri bahwa santri dituntut bisa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang akan atau telah dilakukan. Sebagai bentuk tanggung jawab santri tidak bisa melimpahkan sebuah tanggung jawab yang dibebankan kepada orang lain. Sebab indikator tanggung jawab harus berani memikul beban dan tugas yang telah ditentukan, seperti halnya tugas kebersihan, tugas mengumandangkan adzan, ataupun tugas lainnya yang telah dibebankan oleh pengasuh atau pengurus pondok pesantren.

### **Karakter Disiplin**

Disiplin sebagai sebuah karakter yang tepat dalam membentuk perilaku yang baik pada santri. Hal ini dapat menyebabkan santri dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya, baik di dalam ataupun di luar pondok pesantren.<sup>23</sup> Upaya menanamkan kedisiplinan tentu harus dimulai saat pendidikan, hal ini

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>22</sup> Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 110–21.

<sup>23</sup> Muhammad Sobri et al., “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2019): 61–71.

untuk melatih para santri melaksanakan tanggung jawabnya secara tepat waktu dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Berlaku disiplin tentu akan dirasakan santri untuk meraih tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dengan kedisiplinan maka santri akan memahami dan membantu dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Belajar disiplin salah satu cara tepat membantu santri untuk belajar hidup dengan pembiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya ataupun lingkungannya nanti.

### **Karakter Jujur**

Jujur merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Karakter jujur secara umum dipandang sebagai salah satu watak yang dimiliki seseorang secara istimewa yang diimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan seseorang.<sup>24</sup> Pendidikan karakter di dalam pondok pesantren menjadi sebuah dasar dalam berkomunikasi dan bertingkah laku. Sebagai bentuk kejujuran seorang santri tidak boleh berkata bohong, tidak mengingkari janji, tidak melakukan penipuan dan mengakui kesalahan jika berbuat salah. Dengan begitu, seorang santri yang berusaha jujur dalam setiap yang dikatakan dan dilakukan menjadikan santri yang memiliki jiwa besar. Sebab, kejujuran itu sangat berat dilakukan karena itu dapat berdampak dan konsekuensi terhadap dirinya. Oleh karena itu, melalui syair Madura dapat menjadikan seorang santri yang bersifat jujur dalam setiap hal.

### **Karakter Amanah**

Amanah merupakan salah satu indikator dalam suatu keimanan seseorang. Karena, orang yang beriman tentu akan selalu menjaga amanah yang telah dititipkan dengan sebaik mungkin.<sup>25</sup> Pada konsep pendidikan karakter, amanah ini dimaksudkan sebagai beban dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang yang dianggap layak untuk menjalankan amanah. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan karakter amanah di pondok pesantren dalam bentuk tugas yang diberikan kiai ataupun pengurus pondok pesantren dapat dilakukan dengan baik oleh para santri. Sebagai santri yang amanah, tentu tugas yang diberikan tidak mungkin ditolak. Santri akan berusaha menjalankan amanah tersebut dengan sebaik mungkin. Apalagi, ketika amanah itu diberikan oleh pengasuh pondok pesantren, maka akan dianggap sebuah kepercayaan yang tidak boleh disia-siakan.

### **Pembahasan**

#### **Konsep Etika Deontologi**

Deontologi merupakan salah satu teori etika yang digagas oleh Immanuel Kant. Deontologi sendiri berasal dari kata “*deon*” dalam bahasa Yunani yang berarti kewajiban. Teori ini menyatakan bahwa sesuatu hal yang baik dari keberhasilan manusia maka perlu dikerjakan sebagai kewajibannya.<sup>26</sup> Dengan begitu, perbuatan manusia memiliki nilai baik berdasarkan perbuatan tersebut yang bernilai baik bagi dirinya. Maka dari itu, perbuatan yang baik dari manusia, terlepas dari tujuan dan akibat yang akan timbul dari perbuatan tersebut sudah menjadi suatu kewajiban. Immanuel Kant mengatakan bahwa, etika bukanlah sesuatu yang harus berkaitan dengan nalar yang bersifat rasional ataupun teoritis.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Juliana Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1–6.

<sup>25</sup> Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52.

<sup>26</sup> Fajar Junaedi et al., *Dinamika Periklanan Di Era Digital* (Yogyakarta: Dua Lima Grafika, 2022).

<sup>27</sup> Fajar Junaedi, “Etika Komunikasi Di Era Siber,” 2020.

Menurut Ristica dan Juliarti ada 3 bagian dari konsep deontologi<sup>28</sup>, yaitu sebagai berikut:

1. *Rational Monism*

Adapun teori ini dicetuskan oleh Immanuel Kant yang berkeyakinan bahwa dalam suatu perbuatan dianggap memiliki moral yang kuat apabila perbuatan itu dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sebab, kewajiban dari individu sebenarnya melakukan sesuatu hal yang bersifat rasional dan bermoral. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan dengan rasional dan bermoral berasal dari keinginan dan kehendak Tuhan yang telah dianggap sebagai bermoral. Maka, untuk mengetahui suatu tindakan yang bermoral ataupun tidak bermoral perlu diajarkan dengan perbuatan itu seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan. Adapun ukuran yang dapat dipakai yaitu dengan menggunakan hati nurani dari individu tersebut.

2. *Tradisional Deontology*

Bagian teori ini berkaitan dengan dasar religi yang kuat, yaitu dengan meyakini tentang Tuhan dan kesucian dalam kehidupan. Pada konsep deontologi ini menyatakan bahwa sebuah moral meruokan suatu tugas dan kewajiban yang berpegang teguh pada perintah Tuhan. Sehingga, apapun yang dilakukan harus mengikuti perintah Tuhan yang telah ditetapkan.

3. *Intuitionistic Pluralis*

Pada teori tentang pluralis intuitif tidak prinsip utama yang melandasinya, melainkan hanya menganggap bahwa dalam aturan moral atau suatu kewajiban harus diikuti oleh semua manusia. Ketika suatu aturan dan kewajiban memiliki kepentingan yang sama, maka dapat memunculkan konflik dari aturan satu dengan aturan yang lainnya. Maka dari itu, ada tujuh kewajiban yang harus dilakukan manusia, yaitu:

- a. Kewajiban dalam mengikuti kebenaran, setia, jujur, kepatuhan, ketaatan, serta menjadi rahasia yang telah ditetapkan.
- b. Kewajiban dalam bersyukur serta membalas budi kepada orang yang telah berbuat baik, terutama kepada orang tua.
- c. Tidak merugikan orang dalam hal apapun dari setiap perbuatan yang dilakukan.
- d. Kewajiban dalam mengembangkan kemampuan diri, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi diri sendiri ataupun kepada orang lain.
- e. Menjunjung tinggi keadilan sesuai prinsip keadilan bagi semua orang. Sehingga, tidak satu orang pun yang dilihat sebelah mata dalam hal keadilan.
- f. Berkewajiban dalam berderma, murah hati, dan membantu orang lain, dengan memberikan kebermanfaatan kepada orang lain.

Berdasarkan konsep etika deontologi bahwa pendidikan karakter bagi santri di pondok pesantren memang perlu ditetapkan sebagai suatu kewajiban yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Setiap santri secara tidak langsung memang harus merasa nilai dan moral menjadi prinsip yang kuat dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing. Kewajiban tersebut tentu tidak didasari oleh dampak ataupun akibat dari melakukan sesuatu perbuatan yang baik, melainkan benar-benar melakukan berdasarkan kewajiban individu.

## **Pendidikan Karakter Melalui Syair Madura Santri Pondok Pesantren An-Najah I Karduluk**

Pendidikan karakter pada esensinya berasal dari pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan termasuk dalam segala Tindakan yang dilakukan

---

<sup>28</sup> Octa Dwienda Ristica, S K M Widya Juliarti, and others, *Prinsip Etika Dan Moralitas Dalam Pelayanan Kebidanan* (Deepublish, 2015).

secara berulang, sehingga akan membentuk kebiasaan dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir yang nantinya akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri seseorang.<sup>29</sup> Hal ini menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter yang dapat diimplementasikan di dalam kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sosialnya.

Pendidikan karakter yang berada di pondok pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, sudah mulai dilakukan secara terstruktur, dengan membiasakan para santri bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pondok. Walaupun demikian, pembentukan karakter tentu tidak dapat dicapai dengan instan yang berdampak secara cepat. Melainkan, terus dilakukan secara perlahan dan berkesinambungan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pesan-pesan moral baik dalam bentuk pengajian kitab ataupun dalam bentuk arahan.

Adapun dalam kajian-kajian kitab yang berada di pondok pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep, yaitu mayoritas memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan dalam memahami ajaran Islam dan konsep Islam. Diantaranya, kajian tentang ilmu sharraf, Nahwu, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Namun, dari beberapa kitab yang telah disebutkan, ada keunikan dari pondok pesantren An-Najah I Karduluk, salah satunya syair Madura tentang keislaman yang dapat menguatkan pendidikan karakter bagi santri di pondok pesantren tersebut.

Ada beberapa kutipan dari syair Madura yang memiliki hubungan dengan pendidikan karakter. Karakter ini dapat digunakan santri dalam kegiatan sehari-hari.

*Kaulâ ngarang de' syi'iran sè aèssè parèngattan,  
Ka'anggyu èngaè dà' patèh salanjhângah ma' ngastètè*  
(Saya mengarang syair yang berisi peringatan)  
(Untuk mengingatkan kematian, agar berhati-hati)<sup>31</sup>

Berdasarkan kutipan syair di atas, menunjukkan bahwa di dalam syair Madura terdapat peringatan kepada yang membaca atau mendengarkan syair tersebut. Peringatan ini bertujuan agar seseorang bisa lebih berhati-hati dalam melakukan setiap kegiatan. Karena, kehidupan ini hanya sementara dan nanti akan meninggalkan kita dalam kematian. Namun, di sini penyair bukan untuk menakut-nakuti, hanya sebagai bentuk peringatan saja kepada segenap pembaca dan pendengar syair tersebut.

*Atèh sopajâh apangrasah bân ta' ngalakonih dhusah,  
Sabeb manossah è dunnya odi' sakejhâ' jhâmannah*  
(Hati agar merasakan dan tidak melakukan dosa)  
(Sebab manusia di dunia ini hidup sementara di zamannya)<sup>32</sup>

Kutipan di atas mengartikan bahwa hati manusia harus merasakan bahwa seseorang tidak boleh melakukan perbuatan yang terlarang atau berdosa. Karena, pada hakikatnya manusia ini sebentar. Sebagai manusia yang beriman, tentu meyakini setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Sehingga, dalam waktu yang sebentar manusia harus menyiapkan diri dengan maksimal.

*Dâ' Allah wajib abhâktè siang malem sampè' matè,  
Qur'an ampon nerrangaghi Allah nèka sè adhâbuwaghi*  
(Kepada Allah wajib berbakti siang dan malam sampai mati)  
(Qur'an sudah menerangkan Allah ini yang sudah berfirman)<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Chandra, Marhayati, and Wahyu, "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok P Pesantren Al Hasanah Bengkulu."

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pengasuh, tanggal 16 Oktober 2022

<sup>31</sup> KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Syair Madura* (Situbondo, 1922).

<sup>32</sup> Arifin.

<sup>33</sup> Arifin.

Kutipan berikut juga menguatkan bahwa manusia yang beriman kepada Allah SWT harus berbakti baik siang ataupun malam. Berbakti kepada Allah artinya mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sehari semalam manusia diperintahkan untuk shalat 5 waktu. Maka dari itu, manusia harus bertanggung jawab dan disiplin dalam melakukan perintah tersebut. Hal ini menunjukkan sebagai hamba yang beriman dan taa kepada Allah SWT.

*Orèng nèka kodhu jhujhur, sopajâ dhâddhi rèng pojhur  
Bilâ matè sapo' labun, è patèdung kalabân ngonjhur  
(Orang harus jujur, agar menjadi orang mujur)  
(Bila mati berselimut kafan, ditidurkan dengan selonjoran)<sup>34</sup>*

Berdasarkan kutipan syair Madura di atas menunjukkan bahwa manusia harus jujur dalam bertindak ataupun berkata-kata. Karena orang jujur memiliki implikasi terhadap kemujuran atau keberuntungan seseorang. Sebaliknya, orang yang berkata bohong bisa mendapatkan musibah, akibat kebohongan yang dilakukan. Sebab, kebohongan bukan hanya berdosa, tetapi dapat merugikan orang lain. Selain itu, orang yang sering jujur saat meninggal akan mendapatkan kemudahan kelak. Dengan demikian, bahwa kejujuran merupakan salah satu karakter yang terdapat dalam syair Madura.

*Jhâ' palèbur nompo' dhunnya jhâ' loppah dhâ' pangirannah,  
Marah sèngko' ghâbây tandhâh andi' dunnyah ta' è ghibâh.  
(Jangan suka menimbun dunia, jangan lupa dengan Tuhannya)  
(Ini saya sebagai tanda, memiliki dunia tidak dibawa)<sup>35</sup>*

Kutipan ini menjelaskan bahwa harta di dunia merupakan salah satu titipan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. Dunia yang ditipkan merupakan amanah yang harus digunakan sebaik mungkin, karena nanti akan dipertanggungjawabkan penggunaannya. Harta dunia ini menandakan bahwa di dunia ini bukan harta yang dibawa mati, melainkan amal perbuatan manusia yang dapat membantu di akhirat nanti. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bisa bersyukur dan bermanfaat bagi orang lain.

*Bhâli' pabennya' du'anah dhulih tobhâdhih dhusana,  
Bân polè bâ'na jhâ' loppah sabbhân jum'at asadâka.  
(Mendingan perbanyak doanya, segera bertobat dosanya)  
(Dan lagi kamu jangan lupa setiap Jum'at bersedekah)<sup>36</sup>*

Berkaitan data di atas menjelaskan bahwa manusia harus banyak berdoa dan bertobat akan dosa yang kita lakukan. Bahkan harta dunia yang kita kumpulkan jangan lupa disedekahkan. Karena, dunia itu adalah amanah yang perlu disalurkan kepada orang yang berhak. Sebagian harta yang kita kumpulkan terdapat rezeki orang lain yang dititipkan kepada kita. Dengan begitu, seseorang dapat memberikan hak tersebut kepada orang fakir, miskin, dan pihak yang berhak lainnya.

Pendidikan karakter melalui syair Madura tentu dapat menguatkan karakter bagi santri dalam membangun kepribadian yang tangguh. Karakter yang kuat akan memberikan manfaat bagi para santri dalam bertindak dan berinteraksi baik selama menjadi santri ataupun sesudah keluar pondok. Santri perlu memahami, bahwa dalam melakukan perbuatan yang baik adalah sebuah kewajiban yang telah diperintah oleh agama. Maka dari itu, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah akan dilaksanakan dengan baik tanpa paksaan, namun sebagai tanggung jawab sebagai hamba.

---

<sup>34</sup> Arifin.

<sup>35</sup> Arifin.

<sup>36</sup> Arifin.

## Kesimpulan

Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mendidik generasi yang memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut tentu tidak serta merta secara mudah untuk dimiliki. Banyak lembaga pendidikan berupaya untuk menguatkan dan menanamkan pendidikan secara dini kepada para siswa didik. Salah satu Lembaga pendidikan yang juga dapat menanamkan dan menguatkan pendidikan karakter kepada santrinya adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu dari Lembaga pendidikan formal lainnya. Sebab, pondok pesantren proses pendidikannya selama 24 jam karena berbasis mondok atau asrama. Setiap pondok pesantren melakukan kajian berbagai kitab yang akan diajarkan kepada para santrinya. Salah satunya sering digunakan dengan syair Madura. Syair Madura salah satu kebudayaan Madura yang dapat memberikan nasehat-nasehat terhadap pembaca atau pendengarnya.

Pondok pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep Madura salah satu pondok pesantren yang juga memanfaatkan syair Madura dalam memberikan nasehat kepada para santrinya. Selain itu, syair Madura juga sering digunakan dalam berbagai lomba sebelum akhir tahun pembelajaran. Hasil penelitian terhadap pendidikan karakter melalui syair Madura di pondok pesantren An-Najah I Karduluk mampu memberikan penguatan pendidikan karakter terhadap santri. Salah satunya karakter yang dapat dikuatkan melalui syair Madura, yaitu karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, dan amanah.

## Daftar Pustaka

- Abdul, Raudatul Jannah, Nurul Yakin, and Emawati Emawati. "Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)." *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 2 (2020): 171–88. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i2.2666>.
- Albaburrahim. "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Pasca Pandemi Pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, 130–41.
- Arifin, KHR. As'ad Syamsul. *Syair Madura*. Situbondo, 1922.
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 1–10.
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1–6.
- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Chandra, Pasmah, Nelly Marhayati, and Wahyu. "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok P Pesantren Al Hasanah Bengkulu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020): 111–32.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- Fauzan, Fauzan. "Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.881>.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.
- Handaka, Tatag, Syamsul Arifin, Triyo Utomo, Masduki, and Dessy Trisilowati. *Madura 2030; Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*. Edited by Iqbal Nurul Azhar. Malang:

- Inteligensia Media, 2018.
- Hasan, Syamsul A. “‘Syair Madura’, Curahan Hati Seorang Santri Bernama As’ad.” Sukorejo.com, 2017. <https://sukorejo.com/2017/12/06/Syair-Madura-Curahan-Hati-Seorang-Santri-Bernama-Asad.html>.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52.
- Julaiha, Siti. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN.” *DINAMIKA ILMU: Jurnal of Education* 14, no. 2 (2021): 226–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>.
- Junaedi, Fajar. “Etika Komunikasi Di Era Siber,” 2020.
- Junaedi, Fajar, Filosa Gita Sukmono, Adinda Putri Surya Kencana, Sovia Sitta Sari, Haryadi Arief Nur Rasyid, Erwan Sudiwijaya, and Zein Mufarrih Mukta. *Dinamika Periklanan Di Era Digital*. Yogyakarta: Dua Lima Grafika, 2022.
- Mar’ati, Rela. “Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis.” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15.
- Muali, Chusnul, Adi Wibowo, Zaini Gunawan, and Immatul Hamimah. “Pesantren Dan Millenial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial.” *Jurnal At-Tarbiyat* 3, no. 2 (2020): 131–46. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>.
- Nur Faizah, Mima. “Motivasi Pengabdian Shadow Teacher Sebagai Pendidik Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya Perspekti Etika Deontologi Dan Teleologi.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Qomariyah, Dewi Nurul. “Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Dalam Pemberdayaan Karakter Santri.” *Fenomena* 15, no. 1 (2016): 95. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/556>.
- Ristica, Octa Dwienda, S K M Widya Juliarti, and others. *Prinsip Etika Dan Moralitas Dalam Pelayanan Kebidanan*. Deepublish, 2015.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 110–21.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, and Deni Sutisna. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2019): 61–71.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wiranata, Rz Ricky Satria. “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0.” *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61–92.

